

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini disajikan uraian pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1. Latar Belakang

Body image adalah persepsi sadar yang mencakup evaluasi, keyakinan, dan tindakan individu terhadap ukuran tubuh, berat badan, dan aspek tubuh lainnya (Cash, 2000). *Body image* seseorang dikembangkan dan dipelihara melalui interaksi faktor sosial budaya, neurofisiologis, dan kognitif yang dapat mempengaruhi perilaku dan psikologi setiap individu (Stice & Shaw, 2002).

Idealnya setiap individu memiliki *body image* positif, agar mampu menerima diri sendiri tanpa harus memikirkan standar tubuh ideal orang lain (Ifdil et al., 2017). Hal ini selaras dengan tugas perkembangan remaja yang harus mampu menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Selaras juga dengan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yaitu aspek perkembangan mengenai pengembangan diri. Namun perbedaan antara *body image* individu dengan *body image* ideal akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap tubuhnya hingga membuat individu tidak dapat menerima kondisi fisiknya dan memiliki kepercayaan yang rendah. Dampak yang terjadi merupakan akibat dari *body image* negatif yang tumbuh dalam dirinya (Denich & Ifdil, 2015).

Penelitian dengan studi longitudinal skala besar yang meneliti perkembangan *body image* jangka panjang, menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh yang menyebabkan *body image* negative meningkat pada individu yang memasuki masa remaja karena tidak tercapainya indeks masa tubuh yang diharapkan (Bucchianeri et al., 2013). *Body image* negatif menyebabkan individu berupaya untuk mengubah penampilannya (Stice & Shaw, 2002). Remaja akan mempertahankan *body image* negatif mereka sepanjang masa remaja hingga memasuki masa dewasa. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa masa remaja sangat penting bagi setiap individu dalam membentuk *body image* karena akan mempengaruhi masa dewasa (Gattario & Frisén, 2019). Studi prospektif dan

longitudinal mengkonfirmasi bahwa ketidakpuasan dengan tubuh atau *body image* negatif, dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi, perasaan, dan perilaku yang berhubungan dengan tubuh yang tidak sehat (Grabe et al., 2008).

Hasil penelitian terhadap 246 responden remaja dengan 120 responden perempuan dan 126 responden laki - laki, terdapat hasil 2,82 (0,88) pada remaja perempuan dan 2.18 (0.89) pada remaja laki – laki dalam kebiasaan memiliki *body image* negatif. Lalu didapatkannya hasil 2,93 (0,75) pada remaja perempuan dan 2.22 (0.72) pada remaja laki - laki yang tidak puas dengan tubuhnya. Hal ini menunjukkan walaupun adanya perbedaan hasil berdasarkan gender yang signifikan secara statistik pada semua variabel *body image*, dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan maupun laki – laki mengalami *body image* negatif dan tidak puas dengan tubuhnya (Verplanken & Velsvik, 2008).

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan anak yang melakukan tindakan menyimpang atau pidana sehingga menghadapi proses hukum sebagai akibat dari perbuatannya (Inderasari et al., 2022). Hal ini didukung oleh Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Pasal 1 Ayat (3), *Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.* Usia anak berhadapan dengan hukum (ABH) termasuk individu yang memasuki masa remaja.

Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan diri dari berbagai aspek untuk memasuki masa dewasa (Ramanda et al., 2019). Masa remaja merupakan masa kritis untuk pengembangan *body image* individu karena remaja banyak mengalami perubahan selama fase kehidupan ini (biologis, emosional, kognitif, serta sosial). Remaja akan menyalurkan perhatian terhadap tubuh fisik mereka yang sedang berkembang (Gattario & Frisén, 2019).

Tekanan yang muncul pada diri remaja salah satunya dipicu karena terjadinya perubahan fisik, yaitu perkembangan tanda kelamin sekunder yang menimbulkan rasa aneh dan tidak nyaman serta berbeda dengan remaja yang lain. Perubahan ini menimbulkan respon tersendiri bagi remaja seperti tingkah laku yang sangat memperhatikan perubahan bentuk tubuhnya (C. A. L. Sari & Soejiningsih, 2021). Akibat yang timbul dari hal tersebut remaja akan menjadi salah tingkah dan bingung yang menyebabkan timbulnya rasa tidak puas terhadap dirinya. Perasaan tidak puas terhadap dirinya menunjukkan bahwa remaja menolak tubuhnya (Alidia, 2018). Namun, perasaan ketidakpuasan tubuh dapat bervariasi, dan periode tersebut mungkin bersifat sementara (Rudiger et al., 2007). Hal ini terjadi karena penampilan fisik adalah aspek penting dari *body image* seseorang (Verplanken & Velsvik, 2008).

Perubahan fisik menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan. Mayoritas remaja lebih banyak memperhatikan penampilan ketimbang aspek lain dalam diri mereka, dan banyak di antara mereka yang tidak suka melihat apa yang terlihat di cermin (Denich & Ifdil, 2015b). Remaja yang sedang berkembang cenderung sangat menyadari pentingnya penampilan fisik mereka untuk keberhasilan hubungan sosial, terutama karena fokus pada hubungan romantis dan seksual meningkat selama periode ini (Dittmar, 2009). Faktor utama yang dapat mempengaruhi *body image* pada masa remaja yaitu media, teman sebaya, dan orang tua (Fisher & Birch, 1997).

Sampel yang diberikan intervensi terdiri dari wanita yang memasuki masa dewasa awal, namun sampel ini kurang sesuai. Hal ini dikarenakan saat wanita memasuki masa dewasa awal, wanita menjadi kurang tertarik pada penampilan tubuh seiring bertambahnya usia (Tiggemann, 2004). Maka dari itu keterbatasan terakhir dari studi yang ditinjau yaitu homogenitas peserta, oleh karena itu intervensi selanjutnya akan lebih efektif jika dilakukan pada individu laki – laki yang memasuki masa remaja (Griffiths et al., 2018).

Mengingat meningkatnya fokus pada citra tubuh, tampaknya sangat penting untuk memahami persepsi dan perasaan remaja terhadap tubuhnya. Remaja mengembangkan sikap terhadap tubuh mereka yang berubah, dan terkadang

Ghaida Az - zahra Kusnadi, 2023

**BIMBINGAN PRIBADI BERDASARKAN BODY IMAGE ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH)
DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) BANDUNG DAN JAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki pikiran negatif tentang tubuhnya. Pemikiran citra tubuh negatif tidak mengkhawatirkan dengan sendirinya. Namun, ketika pikiran seperti itu sering muncul, akan menimbulkan efek yang bertahan lama pada perasaan harga diri yang mendasar dan mungkin memiliki konsekuensi perilaku seperti pola makan yang terganggu (Verplanken & Velsvik, 2008). Maka dari itu pembahasan mengenai *body image* ini harus tetap diteliti lebih lanjut sesuai dengan perkembangan zaman dan dampak yang terjadi bagi setiap individu terutama remaja (Seekis et al., 2021). Dengan adanya penelitian mengenai “*Bimbingan Pribadi Berdasarkan Body image Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung dan Jakarta*” diharapkan dapat mengetahui profil *body image* agar dapat membantu Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dalam mencapai tugas perkembangan dan kompetensi kemandiriannya.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan anak yang melakukan tindakan menyimpang atau pidana sehingga menghadapi proses hukum sebagai akibat dari perbuatannya. Hal ini didukung oleh Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Pasal 1 Ayat (3), *Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana*. Usia anak berhadapan dengan hukum (ABH) termasuk individu yang memasuki masa remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan, setiap individu yang beranjak pada masa ini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan adanya perubahan – perubahan fisik. Perubahan fisik yang tidak diinginkan remaja dapat menimbulkan perasaan tidak puas terhadap tubuhnya (*body image negative*), sehingga remaja tidak mampu menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan tidak tercapainya tugas perkembangan remaja dan kompetensi kemandiriannya. Maka dari itu berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka pertanyaan penelitian diuraikan sebagai berikut:

- a. Seperti apa *body image* Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung dan Jakarta?
- b. Bagaimana bimbingan pribadi berdasarkan *body image* Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung dan Jakarta menurut pakar dan praktisi bimbingan dan konseling?

1.3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan bimbingan pribadi berdasarkan *body image* anak berhubungan dengan hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Jakarta.

b. Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika bimbingan pribadi berdasarkan *body image* anak berhubungan dengan hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi konselor dan guru BK mengenai *body image* Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).
- 2) Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya pengembangan intervensi *body image* rendah pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) diantaranya yaitu:

- 1) Mendapatkan gambaran mengenai *body image* Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

- 2) Hasil ini bisa dijadikan salah satu sumber acuan dan sumbangan ilmu pengetahuan serta bahan pijakan mengenai *body image* Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi mengenai bimbingan pribadi berdasarkan profil *body image* Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung dan Jakarta tersusun dari lima bab. Pada bab I yaitu pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada bab II yaitu kajian teoriti yang berisikan *body image*, Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), dan bimbingan pribadi. Pada bab III yaitu metode penelitian yang berisikan paradigma dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, pengembangan instrument, penyusunan bimbingan pribadi, prosedur penelitian, dan teknik analisis data. Pada bab IV yaitu hasil dan pembahasan yang berisikan profil umum, profil khusus, dan bimbingan pribadi berdasarkan *body image* Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung dan Jakarta. Pada bab V yaitu simpulan yang terdiri dari simpulan umum dan khusus, rekomendasi terdiri dari rekomendasi bagi konselor dan peneliti selanjutnya.